

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mentimun merupakan salah satu jenis sayuran buah dari keluarga labu-labuan (*Cucurbitaceae*) yang sudah populer di seluruh dunia. Indonesia merupakan salah satu negara yang menggemari mentimun. Mentimun banyak digemari karena memiliki banyak kelebihan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Mentimun banyak dimanfaatkan sebagai bahan olahan makanan dan minuman seperti acar, tumis mentimun, dan es timun serut. Selain sebagai bahan olahan makan dan minum, mentimun juga diolah sebagai bahan kecantikan dan kesehatan seperti masker wajah, dan pereda bau mulut (Rukmana, 1994). Berdasarkan data Tabel Komposisi Pangan Indonesia kandungan gizi yang terkandung pada 100 gram buah mentimun sebagai berikut : Air 97.9 g, energi 8 kal, protein 0.2 g, lemak 0.2 g, karbohidrat 1.4 g, serat 0.3 g, abu 0.3 g, kalsium 29 mg, fosfor 95 mg, besi 0.8 mg, natrium 2 mg, kalium 57.1 mg, tembaga 0.02 mg, seng 0.1 mg, b-kar 18 mcg, kar-total 314 mcg, thiamin 0.01 mg, riboflavin 0.02 mg, niasin 0.1 mg, vitamin c 1 mg. (Anonim, 2018)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik produksi buah mentimun dari tahun 2009 sampai 2018 di Indonesia mengalami penurunan. Pada tahun 2009 produksi mentimun di Indonesia mencapai 583,139 ton, pada tahun 2010 berproduksi 547,141 ton, pada tahun 2011 berproduksi 521 535 ton, pada tahun 2012 berproduksi 511,525 ton, pada tahun 2013 berproduksi 491,636 ton, pada tahun 2014 berproduksi 477,971 ton, pada tahun 2015 berproduksi 447,696 ton, pada tahun 2016 berproduksi 430,206 ton, pada tahun 2017 berproduksi 424,918 ton, pada tahun 2018 berproduksi 433,965 ton (Anonim, 2019). Salah satu penyebab produksi mentimun di Indonesia terus menurun karena usaha tani mentimun di Indonesia masih dianggap sebagai usaha sampingan.

Tanaman mentimun merupakan tanaman semusim yang peka terhadap kelebihan dan kekurangan air. Di Indonesia tanaman mentimun banyak

dibudidayakan pada musim kemarau karena jika ditanam pada musim penghujan akan mengalami kelebihan air sehingga menyebabkan bunga mentimun gugur. Tanaman mentimun juga tidak boleh kekurangan air karena menyebabkan tanaman mentimun menjadi kerdil. Air tersedia pada tanaman mentimun harus optimal agar mentimun tumbuh dan berproduksi dengan baik. Kekurangan air sangat dirasakan oleh petani lahan kering. Salah satu sistem pengairan untuk menanggulangi ketersediaan air adalah dengan cara penyiraman air di sekitar tanaman (Sriwijaya dan didiek heriyanto, 2013). Ketersediaan air pada tanaman dipengaruhi oleh beberapa faktor. Frekuensi penyiraman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ketersediaan air untuk tanaman. Frekuensi penyiraman pada tanaman harus dilakukan dengan efektif dan efisien.

Ketersediaan air di sekitar tanaman dipengaruhi juga oleh media tanam. Media tanam berfungsi sebagai tempat atau rumah tanaman untuk tumbuh dan berkembang serta sebagai tempat tanaman memperoleh unsur hara dan air. Media tanam yang baik adalah media tanam yang mampu menyediakan unsur hara, air dan oksigen yang dibutuhkan oleh tanaman. Tanah regosol merupakan tanah yang didominasi oleh pasir permukaannya kecil, kemampuan menyimpan air rendah tapi aerasi dan drainasenya baik. Untuk meningkatkan kemampuan tanah mengikat air dapat ditambahkan dengan bahan organik berupa arang sekam, serbuk gergaji, cocopeat dan pupuk kandang. Bahan organik merupakan salah satu bahan pembentuk agregat tanah, yang mempunyai peran sebagai bahan perekat antar partikel tanah untuk bersatu menjadi agregat tanah, sehingga bahan organik penting dalam pembentukan struktur tanah. Pengaruh pemberian bahan organik terhadap struktur tanah sangat berkaitan dengan tekstur tanah yang diperlakukan. Bahkan bahan organik dapat mengubah tanah yang semula berstruktur (pejal) dapat membentuk struktur yang baik atau remah, dengan derajat struktur yang sedang hingga kuat (Atmojo, 2003).

B. Rumusan masalah

Mentimun merupakan tanaman yang peka terhadap kelebihan dan kekurangan air. Permasalahan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah ada interaksi macam media tanam dengan frekuensi penyiraman
2. Apakah perlakuan macam media tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanam mentimun,
3. Apakah frekuensi penyiraman berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun.

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh kombinasi macam media tanam dengan frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.).
2. Mengetahui pengaruh macam media tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.)
3. Mengetahui pengaruh frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.)

D. Manfaat penelitian

1. Bagi masyarakat

Mamberikan informasi kepada masyarakat tentang sistem budidaya tanaman mentimun dengan memanfaatkan bahan organik sebagai campuran media tanam. Mendukung upaya pendayagunaan kembali limbah usaha mebel, dan limbah pertanian untuk dimanfaatkan sebagai media tanam tanaman mentimun. Memberi informasi kepada masyarakat tentang frekuensi penyiraman yang baik untuk tanaman mentimun.

2. Bagi Peneliti

Ikut serta menginformasikan perkembangan teknologi budidaya tanaman mentimun dengan memanfaatkan limbah dari usaha mebel, dan limbah usaha pertanian.